

PENERAPAN METODE KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN TARI PADA SISWA/SISWI SLTA

Noti Arisda

Guru SMAN I Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi, Riau
noti_arisda@yahoo.com

Abstrak: Tulisan ini merupakan sebuah rancangan dalam menerapkan metode konstruktivisme sebagai wacana pengetahuan bagi guru yang ingin mengajar tari pada Sekolah Menengah Tingkat Atas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat siswa/siswi dalam belajar tari. Berdasarkan fakta lapangan, terjadi penurunan minat karena pengaruh teknologi dan informasi, sehingga tari (tari tradisional) dianggap ketinggalan zaman oleh siswa/siswi sementara siswa/siswi tidak diberikan pemahaman tentang nilai, etika dan estetika tari yang melekat di dalamnya.

Kata Kunci: Penerapan, metode konstruktivisme, dan pembelajaran tari.

I. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri, pembelajaran adalah suatu proses yang cukup kompleks dan berlangsung seumur hidup yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang maupun sekelompok orang. Perubahan yang dimaksud adalah; perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku, perubahan keterampilan, perubahan kecakapan dan lain sebagainya. Demikian juga

halnya pembelajaran dalam dunia pendidikan formal.

Dalam dunia pendidikan formal, pembelajaran merupakan suatu proses psikis yang berlangsung secara interaktif, aktif untuk menghasilkan perubahan-perubahan sebagai wacana menambah pengetahuan nilai, sikap dan bersifat konstan. Di sisi lain pembelajaran adalah segenap rangkaian kegiatan, aktifitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang berakibat perubahan

itu terjadi dalam dirinya yang kemudian bersifat permanen. Dengan demikian pembelajaran merupakan suatu proses yang menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, sehingga akan merubah tingkah laku dan pola pikir.

Berkaitan dengan hal di atas, dalam pembelajaran tari, faktor interaktif dan aktif seseorang sangat diperlukan untuk menghasilkan keterampilan, agar perubahan-perubahan yang dimaksudkan terwujud. Namun demikian pembelajaran tari yang telah berlangsung selama ini pada Sekolah Menengah Tingkat Atas, hanya diminati oleh kelompok siswi saja, sementara kelompok siswa merasa malu untuk menari (hasil pengamatan di lapangan). Hal ini menarik dibahas untuk mewujudkan keberhasilan siswi/siswa dalam memahami mata pelajaran seni budaya, khususnya tari. Akan tetapi jika siswa/siswi tidak memiliki bakat tentu saja keberhasilan untuk mencapai kualitas yang ingin dicapai akan terkendala.

Dalam hubungan ini ada tiga indikator keberhasilan pembelajaran yang dijelaskan oleh Reigeluth (1983: 89), yaitu:

1. Efektifitas pembelajaran, biasanya diukur dari tingkat keberhasilan (prestasi) peserta didik dari berbagai sudut,
2. Efisiensi pembelajaran, biasanya diukur dari waktu belajar dan biaya pembelajaran,
3. Daya tarik pembelajaran, selalu diukur dari tendensi peserta didik yang ingin belajar terus menerus.

Berdasarkan hal tersebut, secara spesifik hasilnya merupakan suatu kinerja yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan yang diperoleh). Ketiga indikator tersebut nampak tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Demikian juga halnya dalam pembelajaran tari pada siswa/siswi di Sekolah Menengah Tingkat Atas, khususnya SMAN I Gunung Toar.

Oleh karena itu tulisan ini adalah sebuah penawaran pembelajaran dengan menggunakan metode Konstruktivisme sebagai alternatif dalam peningkatan mutu pembelajaran pada mata pelajaran seni budaya, khususnya tari yang selama ini perlu dibenahi.

Pembelajaran dengan metode yang efektif perlu ditingkatkan dengan menerapkan salah satu metode yang dikenal dengan metode “Konstruktivisme”. Namun demikian, apakah metode ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran mata pelajaran seni budaya khususnya tari, hal ini perlu dicoba.

II. PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran dengan Metode Konstruktivisme

Model adalah pola atau desain yang dijadikan sebagai analog yang mewakili proses dan variable yang ada dalam rancangan. Model dapat digunakan untuk mengorganisasikan pengetahuan dari berbagai sumber dan sebagai stimulus untuk pengembangan motivasi siswa/siswi belajar.

Sedangkan mengajar merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu seperti siswa/siswi itu sendiri. Pembelajaran sendiri merupakan suatu usaha yang dilakukan guru agar siswa/siswi mendapatkan pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai teknik pembelajaran. Teknik di sini merupakan prosedur atau langkah-langkah tertentu dalam menggunakan bahan, alat, tata tempat untuk menyampaikan pesan. Teknik pembelajaran merupakan langkah-langkah yang dilakukan guru agar peserta didik mendapatkan pengetahuan yang dimaksudkan di atas.

Sementara itu, model mengajar adalah suatu rencana atau pendekatan di yang dapat didesain oleh guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas dalam bentuk tatap muka atau tutorial maupun ekstra kurikulerl. Di samping itu dapat juga dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas materi pelajaran yang terdapat dalam buku-buku, flm, vcd, tape, program media computer dan

kurikulum (Hal ini belum semuanya diterapkan dalam pembelajaran tari).

Dengan demikian setiap model berfungsi memberi arah dalam mendesain pembelajaran dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan. Hal ini merupakan pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan teoretis untuk pencapaian tingkat kognitif.

Dalam pembelajaran tari, faktor psikologis dan fisik merupakan penentu keberhasilan. Faktor psikologis dan fisik ini ditentukan oleh faktor internal seperti keturunan, kecerdasan, minat, motivasi dan sebagainya, sementara faktor eksternal adalah pengaruh lingkungan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dimodifikasi untuk pembelajaran tari adalah metode pembelajaran Konstruktivisme. Ciri khas metode konstruktivisme adalah keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kemampuan, pengetahuan awal dan gaya belajar masing-masing dengan

bantuan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa/siswi apabila mereka mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Tingginya motivasi belajar siswa/siswi didasarkan pada kesadaran akan pentingnya penguasaan pengetahuan yang sedang dipelajari dan keaktifan serta keterlibatannya dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang telah dimiliki serta disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing peserta didik.

Sebagaimana kejelasan model pembelajaran di atas, setiap guru akan mendesain pembelajarannya melalui berbagai macam teknik. Namun demikian proses pembelajaran tidak akan sempurna apabila siswa/siswi tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut. Demikian pula halnya pembelajaran tari. Agar proses pembelajaran berjalan dengan sempurna maka metode pembelajaran perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa

konstruktivisme adalah filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Oleh karena itu satu-satunya alat/sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya, pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui dan pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) kepada orang lain (siswa/siswi). Siswa/siswi itulah yang mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka.

Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran lebih menekankan pada pengajaran *top-down*, yang berarti bahwa siswa/siswi mulai dengan masalah-masalah yang kompleks untuk dipecahkan, selanjutnya dengan bantuan guru ia akan menemukan keterampilan dasar yang diperlukan. Dengan teori belajar konstruktivisme, pengetahuan seseorang tidak bertambah terus, tetapi terus menerus dibangun. Dengan dasar ini pengetahuan

seseorang tidak pernah hilang tetapi konsep tersebut selalu bertambah terus menerus dan dibangun serta dibentuk seiring dengan pengalaman-pengalaman yang didapat dari lingkungan.

Jonassen (1999: 20) membuat daftar aktifitas yang dapat dilakukan peserta didik dalam lingkungan belajar konstruktivistis yaitu;

1. *Modeling* (mencontohkan) yang terdiri dari dua yaitu; modeling perilaku melalui tampilan dan modeling kognitif yang dilakukan melalui proses kognitif. Strategi ini paling mudah diterapkan.
2. *Coaching* (pelatihan), bertujuan agar peserta didik dapat melakukan seperti model untuk menunjukkan penampilan yang sebenarnya.
3. *Scaffolding*, yaitu merestruktur tugas dari yang sederhana ke tingkat yang lebih sulit sebagai alternatif penilaian. Artinya peserta didik bekerja dengan contoh-contoh agar dapat memahami sifat masalah.

Ketiga aktifitas di atas akan diterapkan ke dalam pembelajaran sebagai dasar konstruktivisme.

B. Metode Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Tari

Gerak tari merupakan media ekspresi yang potensial untuk dilahirkan oleh seorang penari. Kemampuan berekspresi melalui gerak tari bisa melebihi ungkapan kata dalam bahasa verbal. Dalam hubungan ini, tidak jarang sesuatu perasaan yang tidak sanggup terungkap dalam bahasa verbal, akan bisa terungkapkan dalam bahasa gerak, baik dalam bentuk mimik, akting maupun dalam bentuk perilaku yang lazim disebut bahasa gerak atau *body language*. Sejalan dengan ini, Mudji Sutrisno menyatakan bahwa, tubuh yang berekspresi entah lewat mulut atau tangan yang berkarya, manusia mau menampilkan kehendaknya, pikirannya, rasa, pendek kata dirinya atau si aku (1993: 5). Pengetahuan seperti ini perlu diberikan pada siswa/siswi, agar mereka tidak hanya sekedar menghafal gerak.

Hal di atas merupakan aktifitas *modeling* dalam metode konstruktivisme. Guru memberi contoh gerak tari yang akan ditransfer kepada siswa, sekaligus dengan melahirkan ekspresi sesuai dengan ekspresi gerak tari yang diajarkan. Selain mengekspresikan gerak, guru juga harus mampu memahami gerak-gerak ritmis yang terdapat pada setiap gerakan tari yang akan diajarkan, karena pola ritmis merupakan hal penting sebagai dasar pelahiran aksentuasi gerak.

Sehubungan dengan hal di atas, Soedarsono menyatakan bahwa, tari adalah ekspresi jiwa yang dilahirkan dengan gerak ritmis yang indah (1977: 13). Hal ini dapat dijadikan pokok kajian dalam membahas permasalahan yang ditawarkan dalam tulisan ini. Pertama, tari sebagai ekspresi jiwa, kedua tari terungkap melalui gerak ritmis yang indah, namun untuk menemukan eksistensi dan keterkaitan dua variabel tersebut perlu dilakukan pengkajian atau pembahasan terhadap masing-masing variabel ini. Dengan

demikian sebagai ekspresi seni, tari menjadi sebuah media komunikasi melalui gerak tubuh manusia.

Sejalan dengan itu, ekspresi menurut Wayan Sumantra (2010:1) adalah ungkapan tentang rasa, pikiran, gagasan, cita-cita, fantasi, dan lain-lain. Sebagai suatu ungkapan, ekspresi merupakan tanggapan atau rangsangan atas berbagai fenomena kehidupan sosial, kultural dan bahkan mungkin politik yang mentrasfer pengalaman subjektif dari seniman kepada orang lain. Masalah ekspresi seperti ini perlu pula dipahami oleh seorang guru untuk diterapkan kepada siswa/siswi, karena tari tidak muncul begitu saja tanpa pengalaman intuitif dari penciptanya, terutama penciptaan tari-tari Minangkabau. Tari-tari Minangkabau ini memiliki nilai, etika dan estetika tersendiri, dan memiliki berbagai macam gaya dengan ciri yang melakat padanya.

Untuk melahirkan gerak-gerak ritmis, tentu saja dilakukan latihan-latihan secara kontinyu yang dalam aktifitas metode

konstruktivisme disebut dengan *coaching*. Dalam *coaching* ini, guru sebaiknya memberi tugas pada siswa secara terstruktur, yaitu; pertama siswa menghafal gerak-gerak yang telah diajarkan, kemudian mengekspresikannya, dan selanjutnya memahami aksentuasi gerak untuk melahirkan gerak-gerak ritmis. Agar tercapai bentuk tari yang diinginkan tentu akan diringi oleh musik sebagai partner tarian, sehingga tarian yang diajarkan tersaji dengan baik dan sempurna. Hal ini merupakan aktifitas *scaffolding* dalam metode konstruktivisme.

Pemikiran di atas perlu menjadi perhatian serius bagi guru yang mengajar mata pelajaran seni budaya khususnya tari. Jika guru berpegang pada paham bahwa tari adalah ekspresi jiwa yang dilahirkan melalui gerak ritmis yang indah, maka guru akan diikat dengan nilai-nilai dan norma-norma tradisional atau nilai-nilai adat istiadat. Bagi mereka yang memahami seni sebagai ekspresi estetis semata, tidak perlu dibebani dengan nilai etika maupun logika. Mereka

berbangga diri dengan prinsip seni untuk seni. Memang ideologi seni modern selalu berusaha mewujudkan pembaharuan dalam karya seninya, jika tidak menemukan sesuatu yang baru tidak dikatakan kreatif, dan jika tidak ada kreatifitas tidaklah dikatakan seniman. Dimungkinkan faktor inilah yang menyebabkan minat siswa/siswi untuk tidak mau menari tari tradisional.

C. Metode dan Teknik Menari Sebagai Bentuk Pengembangan Metode Konstruktivisme

Metode dan Teknik dalam penulisan ini merupakan suatu istilah yang digunakan untuk melahirkan gerak, khususnya gerak tari dengan proses ketepatan aksentuasi ritmis dengan kualitas gerak yang maksimal sesuai dengan makna gerak. Dalam hubungan ini, masalah teknik adalah bagaimana cara mengontrol keseimbangan tubuh untuk mengatasi ketidakberdayaan menahan tarikan gravitasi bumi oleh seorang penari, seperti gerakan-gerakan tekukan kaki, uluran pada tangan, putaran, loncat dan lain sebagainya

(Sumandiyo Hadi, 2012: 20). Oleh karena itu, seorang penari harus mengerti dengan masalah teknik yang dimaksud agar gerakan yang dihasilkan terlihat estetik. Namun demikian, aksentuasi yang ritmis dan estetik tidak akan tergambar jika penari tidak merasakan nilai yang melekat pada gerak yang dilakukan sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

Minangkabau kaya dengan seni tari, ada tarian yang berkarakter laki-laki, ada tarian berkarakter perempuan, ada bermisikan nilai ajaran adat, nilai ajaran agama, dan ada tari yang bersifat entertainment. Dalam hal ini tentu perlu dibedakan antara teknik gerak untuk perempuan dan teknik gerak untuk laki-laki, sehingga siswa maupun siswi akan memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari tari.

Arah pengembangan dan kemampuan peserta didik untuk menyerap pengetahuan psikomotorik dipengaruhi oleh kekuatan secara serempak tidak terlepas dari bakat dan sifat-sifat yang dibawa sejak lahir dan pengalaman yang

diperoleh dari lingkungannya. Oleh karena itu kemampuan dasar perlu dipahami dan dikembangkan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik untuk menuju ke tingkat pelajaran berikutnya.

Kemampuan awal merupakan faktor terpenting sebagai bekal peserta didik sebelum memasuki kegiatan pembelajaran. Dengan kemampuan awal akan dapat diketahui kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Dengan demikian kemampuan awal adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik pada saat memasuki pembelajaran. Kemampuan ini merupakan dasar bagi kegiatan belajar yang akan diikuti peserta didik selanjutnya.

Jadi dalam proses belajar mengajar, hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan awal peserta didik, hasil tersebut mencerminkan ciri-ciri awal peserta didik yang akan digunakan untuk melanjutkan kegiatan berikutnya. Secara berkelanjutan, untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dilakukan dengan memberikan tes.

Dengan tes, pendidik akan mengetahui letak kelemahan peserta didik, kondisi awal peserta didik sehingga pendidik dapat memberikan bantuan yang diperlukan atau apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Tes bukan untuk memberi angka dan setelah itu beralih kepada materi baru. Tes ini sebagai alat bantu pendidik untuk memberi bantuan yang diperlukan peserta didik, sehingga peserta didik tersebut mencapai penguasaan yang diharapkan.

Sebagaimana yang telah diuraikan Jonassen dalam membuat daftar aktifitas yang dapat dilakukan peserta didik dalam lingkungan belajar konstruktivistis di atas, akan diaplikasikan ke dalam pembelajaran Metode dan teknik gerak tari yang dianggap sangat cocok diterapkan yaitu:

1. **Modeling** (mencontohkan) yang terdiri dari dua yaitu; modeling perilaku melalui tampilan dan modeling kognitif yang dilakukan melalui proses kognitif. Sebelum pendidik mencontohkan atau

meragakan teknik gerak, terlebih dahulu diberikan pengetahuan tentang karakteristik tari itu sendiri melalui audio-visual (VCD), baik asal tarian dan makna yang terkandung dalam tari, agar karakter tari dapat dipahami siswa/siswi. Pemberian pengetahuan di atas diharapkan peserta didik memiliki audio-visual untuk belajar mandiri. Namun demikian tanpa tampilan atau peragaan dari pendidik jelas pembelajaran tidak efektif, karena tidak semua peserta didik memiliki dasar menari yang baik dan benar. Ini adalah kunci pendidik untuk memahami peserta didik secara internal dan eksternal agar keseragaman pola yang diacunya bisa sama dan seragam.

2. **Coaching** (pelatihan), bertujuan agar peserta didik dapat melakukan seperti apa yang dilakukan guru untuk menunjukkan penampilan yang sebenarnya. Hal ini dapat diterapkan secara individu maupun kelompok. Secara berkelompok peserta didik dapat

mentransfer apa yang diragakan pendidik, tetapi dari aspek kualitas belum menjamin tingkat kemahirannya. Untuk itu ketika diperagakan secara bersama kontrol dari peserta didik sangat dibutuhkan, dari keseluruhan anggota tubuh yang digerakkan. Ketika peserta didik tidak memiliki dasar menari, pendidik harus berperan aktif untuk melayaninya. Sementara bagi yang telah memiliki keterampilan, pendidik juga harus hati-hati untuk mengamatinya agar tidak terjadi tingkat kelebihan dari masing-masing peserta didik ketika ia akan diuji.

3. **Scaffolding**, yaitu merestruktur tugas dari yang sederhana ke tingkat yang lebih sulit sebagai alternatif penilaian. Artinya peserta didik bekerja dengan contoh-contoh agar dapat memahami tingkat kesulitan teknik gerak tari.. Di samping itu kerja mandiri juga diharapkan dilakukan siswa dengan menyebarkan Audio Visual

berupa CD yang juga harus dimiliki peserta didik.

Namun demikian tidak menutup kemungkinan, jika pendidik/guru menemukan model tertentu untuk menambah metode konstruktivisme di atas sebagai wacana baru dalam dunia pendidikan seni tari. Misalnya sebuah tari memiliki langkah atau karakteristik tersendiri yang perlu dipahami dan dikaji nilai filosofisnya. Kemudian membuat sket atau pola tersendiri yang menjadi hak paten guru di sekolah bersangkutan. Begitu juga dengan karakteristik gerak tangan yang perlu dipahami nilai filosofisnya dan lain sebagainya. Hal ini sangat menarik untuk dikembangkan.

III. PENUTUP

Melalui penerapan model pembelajaran konstruktivisme diperkirakan dapat meningkatkan minat siswa/siswi pada mata pelajaran Seni Budaya Khususnya Tari. Faktor eksternal dan internal peserta didik sangat menunjang proses dan hasil belajar. Faktor eksternal peserta didik, yaitu

lingkungan alam, sosial, instrumen seperti kurikulum, program, sarana, dan fasilitas. Faktor internal adalah fisik psikologi seperti minat, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif. Strategi pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi dapat menyebabkan turunnya hasil belajar peserta didik, jadi mengajar tidak semata-mata pada hasil (produk), tetapi juga berorientasi pada proses.

Model pembelajaran konstruktivisme lebih membantu peserta didik karena lebih memberi penekanan kepada proses peserta didik membina pengetahuan melalui proses psikologi yang aktif. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan apabila model pembelajaran yang lain juga dapat memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran.

KEPUSTAKAAN

- Erlinda. 2012. Diskursus Tari Minangkabau Di Kota Padang Estetika, Ideologi, dan Komunikasi. Padang: Creatif Production Padang bekerja sama dengan Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Hadi, Sumandiyo. 2012. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Jonassen. 1999. *Instructional Design Theories and Models Vol II: A New Paradigm of Instructional Theory*. New Jersey: Laurence Erlbaum Associate, Inc.
- Martono. 2010. "Pendidikan Seni Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa". Makalah disampaikan dalam seminar sehari di Jurusan Seni Kriya Institut Seni Indonesia Padangpanjang Sumater Barat.
- M. Ngalim Purwanto. 1966. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Reigeluth, Charles M. (ed). 1983. *Instructional-Design Theories and Model: An Overview of Their Current Status*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Romiszowski, A.J. 1988. *The Selection and Use of Instructional Media*. New York: GP Publishing.
- Sedyawati, Edi. 1982. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.